

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penilaian menjadi salah satu unsur yang tidak dapat dipisahkan dari dunia pendidikan. Keberadaannya sangat menentukan seberapa efektif suatu proses pembelajaran berlangsung, sekaligus menjadi dasar untuk melakukan evaluasi lanjutan guna memperbaiki dan menyempurnakan program pembelajaran yang sudah dijalankan. Instrumen agar kredibel, valid, dan benar-benar bermanfaat, penilaian perlu disesuaikan dengan standar kurikulum serta program pembelajaran yang berlaku (Hikmawati *et al.*, 2021). Selain valid dan reliabel, kemudahan penerapannya di lapangan juga menjadi hal yang perlu diperhitungkan (Karepesina & Tinenti, 2025). Secara umum, penilaian dalam pendidikan terbagi menjadi dua bentuk, yaitu penilaian formatif dan penilaian sumatif. Penilaian formatif difokuskan pada pemberian umpan balik atas perkembangan belajar peserta didik sekaligus perbaikan mutu proses pembelajaran, sedangkan penilaian sumatif digunakan untuk menilai capaian belajar siswa pada periode tertentu (Nadya & Devia, 2023). Penilaian sumatif juga bermanfaat untuk mengukur dan menganalisis keterampilan yang telah dimiliki siswa (Manasikana *et al.*, 2026).

Kesenjangan antara kajian teoretis dan praktik asesmen di lapangan masih tampak jelas dalam perkembangan instrumen tes berpikir kritis. Sejumlah instrumen memang telah dirancang oleh Harahap *et al.*, (2020), Sumarni *et al.*, (2018), maupun Walsh *et al.*, (2019), dan diperkuat pula oleh pandangan Azmi *et al.*, (2025) yang menyoroti pentingnya kemampuan menganalisis serta mengevaluasi berdasarkan fakta. Meski demikian, instrumen-instrumen tersebut cenderung bersifat umum dan kurang menyentuh realitas kehidupan siswa sehari-

hari. Padahal Nursalma & Syamsuri, (2024) menegaskan bahwa pembelajaran yang dikaitkan dengan konteks yang dekat dengan siswa justru mendorong terbentuknya pemahaman yang lebih bermakna. Dengan demikian, dibutuhkan langkah baru dalam merancang tes berpikir kritis yang menghadirkan kearifan lokal sebagai konteks stimulus, sehingga hasil pengukuran tidak sekadar akurat secara keilmuan, tetapi juga aplikatif dan relevan dengan kehidupan siswa.

Menghadirkan kearifan lokal dalam instrumen penilaian dinilai mampu memperkuat makna pembelajaran sebab menawarkan konteks yang lebih akrab dengan keseharian peserta didik (Nirmalasari *et al.*, 2022). Klaim ini diperkuat oleh sejumlah penelitian terdahulu yang telah mengembangkan instrumen tes bermuatan kearifan lokal, misalnya kue kelepon (Mardatillah *et al.*, 2025) serta batik Madura yang diterapkan pada materi unsur, senyawa, dan campuran (Darmawati *et al.*, 2022). Berdasarkan hal tersebut, petis cakalan Madura dipandang memiliki peluang serupa untuk diangkat sebagai konteks penyusunan instrumen tes, sehingga penilaian yang dihasilkan menjadi lebih kontekstual sekaligus turut mengenalkan nilai kearifan lokal kepada peserta didik.

Petis cakalan merupakan salah satu kuliner khas Pulau Madura yang dibuat dari kaldu hasil rebusan ikan cakalan. Produk ini umum dipakai sebagai pelengkap bumbu rujak berkat cita rasa gurih yang dihasilkan dari sari rebusan ikan tersebut. Jika petis dari sejumlah daerah lain di Indonesia umumnya dibuat dari udang, petis Madura justru khas karena menggunakan ikan sebagai bahan dasarnya (Syauqi & Rohman, 2024). Dari aspek ekonomi, petis Madura sudah cukup banyak diteliti (Nabila, 2024; Suhaimi *et al.*, 2021; Maulidiyah & Rahman, (2025). Namun di bidang pendidikan, kajian mengenai petis cakalan Madura masih sebatas pada

analisis konsep sains (Hadi & Rahman, 2024) serta uji kelayakan modul IPA (Hadi & Rahman, 2024). Temuan pra-penelitian di salah satu SMP Negeri di Kabupaten Pamekasan menunjukkan bahwa instrumen tes berpikir kritis yang mengangkat kearifan lokal petis cakalan Madura masih belum tersedia. Data angket kebutuhan siswa turut memperkuat temuan tersebut, di mana 82% dari 22 siswa mengaku belum pernah mengerjakan soal tes berkonteks petis cakalan Madura. Berangkat dari uraian tersebut, penelitian ini dilakukan dengan mengusung judul “Pengembangan Instrumen Tes Berpikir Kritis Terintegrasi Kearifan Lokal Petis Cakalan Madura”.

B. Identifikasi Masalah

Mengacu pada latar belakang di atas, permasalahan yang dapat dirumuskan adalah belum adanya instrumen tes terintegrasi kearifan lokal petis cakalan Madura yang dapat digunakan untuk mengukur keterampilan berpikir kritis siswa.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan paparan identifikasi masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah kualitas instrumen tes yang dikembangkan terintegrasi kearifan lokal petis cakalan Madura dalam menilai keterampilan berpikir kritis?
2. Bagaimanakah profil tingkat keterampilan berpikir kritis yang dimiliki oleh siswa?
3. Bagaimanakah respons siswa terhadap instrumen tes yang mengangkat kearifan lokal petis cakalan Madura?

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah dipaparkan, tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan kualitas instrumen tes yang dikembangkan dengan mengangkat kearifan lokal petis cakalan Madura sebagai sarana mengukur keterampilan berpikir kritis siswa.
2. Untuk mendeskripsikan profil atau gambaran keterampilan berpikir kritis yang dikuasai oleh siswa.
3. Untuk mengetahui respons atau tanggapan siswa terhadap instrumen soal yang bermuatan kearifan lokal petis cakalan Madura.

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah ditetapkan, manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Bagi guru, instrumen tes ini dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif alat ukur untuk menilai keterampilan berpikir kritis siswa dengan pendekatan kearifan lokal.
2. Bagi siswa, penelitian ini diharapkan dapat membantu mereka menghubungkan konsep-konsep Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dengan nilai-nilai kearifan lokal, khususnya petis cakalan Madura.
3. Bagi sekolah, penelitian ini dapat menjadi masukan untuk mendorong pengembangan instrumen penilaian alternatif yang terintegrasi pada kearifan lokal setempat.

F. Spesifikasi Produk

Adapun spesifikasi produk instrumen tes yang dikembangkan adalah sebagai berikut:

1. Instrumen tes ini diperuntukkan bagi mata pelajaran IPA kelas VII, yang mencakup materi wujud zat dan perubahannya, suhu, kalor, dan pemuaian, klasifikasi makhluk hidup, serta ekologi dan keanekaragaman hayati, dengan integrasi nilai kearifan lokal petis cakalan Madura.
2. Pengembangan instrumen tes berpikir kritis ini menggunakan indikator keterampilan berpikir kritis yang dikemukakan oleh Ennis (1985).
3. Pengembangan produk dilakukan dengan menerapkan model ADDIE sebagai prosedur pengembangannya.
4. Instrumen tes yang dihasilkan terdiri atas 12 butir soal berbentuk esai (uraian).

F. Definisi Istilah

Definisi istilah yang terdapat pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kearifan Lokal

Kearifan lokal dapat dipahami sebagai kebijaksanaan dan nilai luhur turun-temurun dari suatu budaya, yang terwujud dalam pandangan hidup, pengetahuan, maupun cara masyarakat menghadapi dan menyelesaikan persoalan. Lebih dari itu, kearifan lokal juga menjadi cerminan identitas serta karakter suatu masyarakat dalam berinteraksi dengan lingkungannya, sehingga keberadaannya penting untuk terus dijaga dan dilestarikan agar tetap relevan di tengah kehidupan modern.” (Yuniarti & Sirozi, 2024; Pratama *et al.*, 2024; Arinda *et al.*, 2025).

2. Keterampilan Berpikir Kritis

Berpikir kritis dapat dimaknai sebagai kemampuan berpikir tingkat tinggi yang membuat seseorang mampu memperoleh, mengolah, menganalisis, hingga mengevaluasi informasi secara rasional sebelum akhirnya menarik kesimpulan. Kemampuan tersebut sangat berperan dalam membantu seseorang mengambil keputusan berlandaskan bukti yang relevan, sekaligus menyaring informasi secara objektif agar tidak mudah terpengaruh oleh informasi yang kebenarannya belum teruji

3. Petis Cakalan Madura

Petis cakalan Madura adalah kuliner khas Madura yang dibuat dari kaldu, tepatnya air rebusan ikan cakalan. Petis ini lazim dipakai sebagai bumbu pelengkap rujak karena cita rasa gurihnya yang berasal dari sari rebusan ikan. Selain itu, keberadaan petis cakalan juga mencerminkan bagaimana masyarakat setempat memanfaatkan sumber daya laut secara optimal (Syauqi & Rohman, 2024)